

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian naturalistik, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Metodologi penelitian kualitatif berlandaskan fenomenologi menuntut pendekatan holistik, mendudukan objek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat objeknya dalam satu konteks natural, bukan parsial. Secara epistemologi, fenomenologi menuntut bersatunya subjek peneliti dengan subjek pendukung objek peneliti. Keterlibatan subjek peneliti di lapangan, menghayatinya menjadi salah satu ciri utama penelitian fenomenologi. Menurut Kneller (1984: 27) bahwa:

Seperti analisis, fenomenologi mencoba mendeskripsikan konsep-konsep dasar kita, tetapi menggunakan metode lain dan data-data lain. Fenomenologi mencoba meneliti arus (*stream*) pengalaman individual-pada proses merasa (*perceiving*), mengingat (*remembering*), dan tindakan-tindakan jiwa, batin, rohani (*mental*) lain.

Metodologi penelitian kualitatif berlandaskan fenomenologi sangat jauh berbeda dengan yang berlandaskan positivisme. Positivisme menuntut penyusunan kerangka teori (meskipun spesifik), sedangkan fenomenologi sepenuhnya menolak penggunaan kerangka teori sebagai langkah persiapan penelitian. Membuat persiapan seperti itu menjadikan hasil penelitian itu menjadi produk artifisial, jauh dari sifat naturalnya. Lebih lanjut Creswell (1998: 55) mengemukakan bahwa:

Sebuah kajian fenomenologikal dapat merupakan tantangan yang digunakan dengan alasan-alasan berikut:

- Peneliti dituntut sebuah dasar yang solid/kukuh di dalam aturan-aturan filosofikal dari fenomenologi.
- Para partisipan dalam kajian perlu dipilih dengan cermat untuk menjadi individual-individual yang telah mengalami fenomenon.
- Mem”*bracketing*” pengalaman-pengalaman personal bagi peneliti mungkin sulit.
- Peneliti perlu memutuskan bagaimana dan dengan cara bagaimana pengalaman-pengalaman pribadinya akan diperkenalkan ke dalam kajian.

Dalam hal melihat kejadian dan tata fikir yang digunakan phenomenologi sejalan dengan rasionalisme, yaitu melihat obyek dalam konteksnya dan menggunakan tata fikir logik lebih dari sekedar linier kausal. Kneller (1984: 28) menjelaskan bahwa:

Untuk memahami dunia dan diri kita sendiri, kita harus melihat dengan jelas dan langsung-tanpa persangkaan/perkiraan-pada data dasar dari pengalaman kita, tentang apa yang benar-benar ada dalam pikiran kita. Edmud Husserl (1859-1938), pendiri dari filsafat ini, menyebut isi-isi dari pikiran dasar (*conscious mind*) dengan “phenomena”, berasal dari kata (*mental content*), adalah suatu penampilan dari sesuatu, apakah itu nyata (*real*) atau khayalan (*imaginary*), hadir (*present*) atau tidak hadir/ada (*absent*), benda (*object*) atau ide (*idea*).

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan phenomenologi mengakui empat kebenaran empirik, yaitu: kebenaran empirik sensual, kebenaran empirik logik, kebenaran empirik etik, dan kebenaran empirik transendental. Kemampuan penghayatan dan pemaknaan manusia atas indikasi empiris manusia menjadi mampu mengenal keempat kebenaran tersebut di atas. Model yang telah menemukan karakteristik kualitatif yang sempurna, artinya bahwa kerangka pemikiran, filsafat yang melandasinya, ataupun operasionalisasi metodologinya bukan reaktif atau sekedar merespons dan bukan sekedar menggugat yang

kuantitatif, melainkan membangun sendiri kerangka pemikirannya, filsafatnya dan operasionalisasi metodologinya. Menurut Creswell (1998: 51) bahwa:

Jika sebuah biografi melaporkan kehidupan dari seorang individual tunggal (*single individual*), sebuah kajian fenomena menggambarkan makna (*meaning*) dari pengalaman-pengalaman hidup (*lived experiences*) bagi beberapa individual tentang sebuah konsep atau fenomenon (*phenomenon*). Ahli fenomenologi mengkaji struktur-struktur dari kesadaran dalam pengalaman-pengalaman manusia (Polkinghorne, 1989). Ia mempunyai akar-akar di dalam perspektif-perspektif filosofis dari Edmud Husserl (1859-1938) dan diskusi-diskusi filosofis dari Heidegger, Sartre, dan Merleau-Ponty, dan ia telah digunakan di dalam sains-sains sosial dan humaniora (*social and human sciences*) seperti sosiologi, psikologi, sains perawatan dan kesehatan (*nursing and health sciences*), dan pendidikan.

Peneliti melakukan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan agar peneliti mampu menggali potensi nilai budaya (*local genius*) dalam tradisi tenun Sambas ini dengan benar, sehingga strategi pengembangan nilai budaya dalam tradisi tenun Sambas ini dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran. Peneliti berusaha untuk mengintegrasikan hasil kajian tentang potensi nilai budaya dalam tradisi tenun Sambas ini sebagai sumber nilai pembelajaran pendidikan IPS.

B. Instrumen Penelitian

Sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Menurut Lincoln dan Guba (1985: 39) “Peneliti berperan sebagai *human instrument* yang secara penuh mengadaptasikan diri ke dalam situasi yang dimasukinya, sehingga proses penelitian ini sangat penting dari pada hasil yang diperoleh.” Hal ini sangat tepat karena hanya

manusia penelitalah yang secara fleksibel mengumpulkan data dari berbagai subjek penelitian yang mendalam. *Human instrument* ini dibangun atas dasar pengetahuan dan menggunakan metode yang sesuai dengan tuntutan penelitian. Peneliti sebagai instrumen pada penelitian memiliki ciri-ciri sebagaimana yang dikemukakan Nasution (1992: 55) yaitu:

1. Peneliti sebagai alat yang peka dan dapat berinteraksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian. Tidak ada instrumen lain yang bereaksi dan berinteraksi terhadap demikian banyak faktor dalam situasi yang senantiasa berubah-ubah.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus. Tidak ada alat penelitian lain, seperti yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, yang dapat menyesuaikan diri dengan bermacam-macam situasi serupa itu.
3. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk mengetes hipotesis yang timbul seketika.
4. Hanya peneliti sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan-perubahan, perbaikan atau penolakan.

Keterlibatan peneliti sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini, didasarkan pada beberapa alasan yaitu:

1. Informan menyadari dan memahami maksud dan tujuan dilakukannya penelitian ini, sehingga bersedia membantu dengan memberikan informasi yang dibutuhkan.
2. Tempat dan waktu penelitian memungkinkan bagi peneliti untuk bertemu, berkomunikasi, dan mengamati responden di lapangan.

3. Diupayakan untuk sering berada di lingkungan informan dengan tidak mengalami hambatan yang berarti sehingga dapat memperoleh hasil seperti yang dimaksud.

Peneliti berusaha untuk menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan. Potensi nilai budaya dalam tradisi tenun Sambas yang telah terpilih yaitu nilai budaya yang dicari atau digali oleh peneliti selama mengumpulkan data.

C. Situasi Sosial Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi situasi sosial. Nasution (1996: 43) menjelaskan bahwa “Tiap situasi sosial mengandung tiga unsur, yakni adanya tempat, pelaku, dan kegiatan.” Lokasi penelitian di sini adalah aspek tempat di mana penelitian ini dilakukan, yaitu kecamatan Sambas, kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Sedangkan aspek pelaku dalam penelitian ini adalah pengrajin tenun Sambas.

2. Subjek Penelitian

Menurut Lincoln dan Guba (1985: 201) “Subjek penelitian merupakan sumber informasi atau data yang ditarik dan dikembangkan secara *purposive*, bergulir hingga mencapai titik jenuh di mana informasi telah terkumpul secara tuntas.” Subjek penelitian sebagai salah satu sumber yang dapat memberikan

informasi yang dibutuhkan. Subjek penelitian berupa hal, peristiwa, dan situasi yang diobservasi, serta informan yang dapat diwawancarai.

Lebih lanjut Lincoln dan Guba (1985: 258) mengemukakan bahwa “Kegunaan informan bagi peneliti ialah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi.” Sedangkan Bogdan dan Biklen (1981: 65) berpendapat bahwa “Pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring, jadi sebagai *sampling internal*, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.”

Penentuan informan kunci juga penting dalam penelitian fenomenologi. Informan kunci dapat ditentukan menurut konsep Benard (1994: 166) yaitu:

Orang yang dapat berceritera secara mudah, paham terhadap informasi yang dibutuhkan, dan dengan gembira memberikan informasi kepada peneliti. Informan kunci adalah orang-orang yang memiliki hubungan erat dengan terhormat dan berpengetahuan dalam langkah awal penelitian. Orang semacam ini sangat dibutuhkan bagi peneliti etnografi. Orang tersebut diperlukan untuk membuka jalan (*gate keeper*) peneliti berhubungan dengan responden, dapat juga berfungsi sebagai pemberi ijin, pemberi data, penyebar ide, dan perantara. Bahkan, akan lebih baik apabila informan kunci mau memperkenalkan peneliti kepada responden, agar tidak menimbulkan kecurigaan.

Tabel di bawah ini menunjukkan informan yang berkaitan dengan data mengenai potensi nilai budaya dalam tradisi tenun Sambas sebagai sumber pembelajaran pendidikan IPS.

Tabel 3.1

Pemetaan Informan

INFORMAN PANGKAL	INFORMAN POKOK
Ahli budaya Sambas dan staf ahli budaya Diskombudpar kabupaten Sambas.	Pengrajin tenun Sambas

Peneliti berusaha merekrut informan sesuai kebutuhan, yaitu untuk menggali potensi nilai budaya dalam tradisi tenun Sambas dan mengkaji strategi pengembangan nilai budaya dalam tradisi tenun Sambas sebagai sumber pembelajaran pendidikan IPS.

3. Data Penelitian

Menurut Bogdan (1990: 92) “Data adalah bahan-bahan kasar (mentah) yang dikumpulkan peneliti dari lapangan yang ditelitinya.” Data dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Kata-kata, baik langsung atau tidak langsung yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.
- b. Dokumen berupa bahan tertulis, gambar atau foto, file-file, dan buku-buku yang berhubungan dengan tradisi tenun Sambas.
- c. Peristiwa atau situasi yang berhubungan dengan subjek penelitian dan rumusan masalah penelitian.

Data dikumpulkan dari masyarakat Sambas, dan pemerintah kabupaten Sambas. Masyarakat Sambas khususnya pengrajin tenun Sambas yang memang dianggap mampu dan mengetahui tentang tradisi tenun Sambas yaitu Ibu Sahidah, Ibu Wati, Ibu Selpi, dan Ibu Suarni. Sumber data dari pihak pemerintah khususnya dari Dinas Komunikasi Budaya dan Pariwisata Kabupaten Sambas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell (1994: 148) *“The collection steps involve (a) setting the boundaries for the study, (b) collecting information through observations, interviews, documents, and visual materials, and (c) establishing the protocol for recording information.”* Peneliti terlibat dalam pengamatan tentang potensi nilai budaya dalam tradisi tenun Sambas selama proses penelitian. Dalam mengumpulkan data penulis melakukan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Hadi (1992: 136) menjelaskan bahwa *“Observasi sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.”* Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian langsung terhadap objek yang akan diteliti, yaitu dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang dibutuhkan secara langsung dengan jelas. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi objek penelitian dan mengamati secara langsung. Melalui observasi, data yang

dikumpulkan lebih objektif sesuai keadaan sesungguhnya. Peneliti melakukan observasi di lapangan untuk menggali potensi nilai budaya dalam tradisi tenun Sambas.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan secara langsung berhadapan dengan responden agar mendapat informasi yang jelas dan lengkap. Menurut Guba (1985: 165) bahwa:

Wawancara adalah suatu percakapan yang bertujuan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi tentang perorangan, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, kepedulian, di samping itu dapat mengalami dunia pikiran perasaan responden, merekonstruksi pengalaman-pengalaman masa lalu dan masa depan yang akan datang.

Wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang efektif di dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, karena wawancara menggunakan komunikasi dua arah antara peneliti dan responden, yaitu pihak-pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini. Dalam melaksanakan wawancara, peneliti menyusun pedoman wawancara dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang dapat ditanyakan pada saat melakukan wawancara.

Wawancara dalam penelitian ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang tradisi tenun Sambas. Materi yang ditanyakan dalam wawancara adalah

segala hal yang berkaitan dengan potensi nilai budaya dalam tradisi tenun Sambas yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran pendidikan IPS.

3. Studi Dokumentasi

Arikunto (1991: 188) mengemukakan bahwa “Dokumentasi adalah usaha mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.” Teknik ini dilakukan dengan jalan menelaah atau mengkaji dokumen yang berhubungan dengan masalah yang dibahas agar data yang dikumpulkan lebih lengkap. Penggunaan teknik studi dokumentasi ini dimaksudkan untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, dengan cara menelusuri, mempelajari, dan mendalami berbagai dokumen yang bersifat permanen dan tercatat agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

Peneliti mengumpulkan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Menetapkan batas-batas penelitian, yaitu yang berkaitan dengan potensi nilai budaya dalam tradisi tenun Sambas.
2. Mengumpulkan informasi melalui pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi.
3. Menetapkan aturan untuk mencatat informasi, kemudian informasi yang diperoleh dituangkan ke dalam catatan lapangan secara terperinci.

Peneliti mengumpulkan data dengan sengaja memilih informan, mengumpulkan dan mempelajari dokumen atau bahan-bahan visual yang dapat memberikan jawaban terbaik dari rumusan masalah yang diajukan melalui wawancara kepada para informan.

E. Prosedur Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang potensi nilai budaya dalam tradisi tenun Sambas sebagai sumber pembelajaran pendidikan IPS, dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan video. Catatan lapangan memuat dua hal penting yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Seperti dijelaskan oleh Muhadjir (2002: 139) bahwa:

Catatan deskriptif lebih menyajikan kejadian dari pada ringkasan. Catatan reflektif lebih mengetengahkan kerangka pikiran, ide dan perhatian dari peneliti. Lebih menampilkan komentar peneliti terhadap fenomena yang dihadapi. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan dan kategorisasi dan langkah terakhir adalah menafsirkan dan atau memberikan makna terhadap data.

Kegiatan menganalisis data dalam penelitian merupakan suatu pekerjaan penting untuk dilakukan, karena melalui kegiatan analisis data peneliti akan mendapatkan

makna terhadap data yang dikumpulkan. Tahap-tahap analisis data menurut Creswell (1994: 155) antara lain:

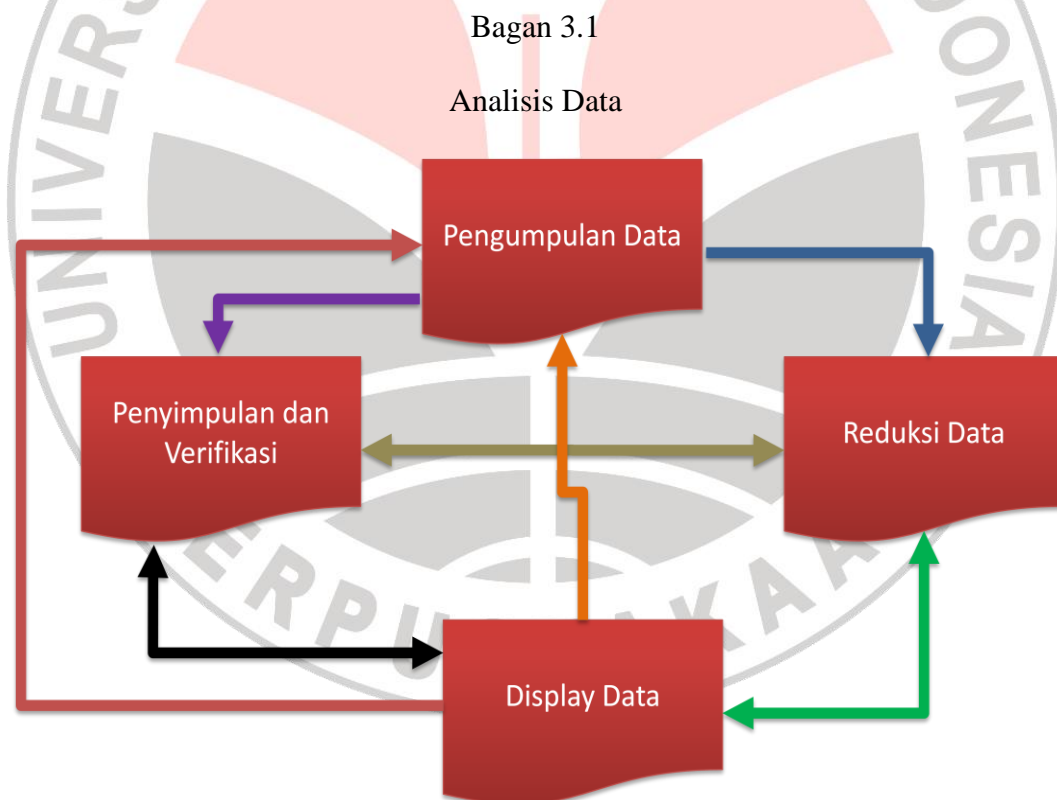
1. *Get a sense of the whole. Read through all of the transcriptions carefully. Perhaps jot down some ideas as they come to mind.*
2. *Pick one document (one interview)-the most interesting, the shortest, the one on the top of the pile. Go through it, asking yourself, What is this about? Do not think about the "substance" of the information, but rather its underlying meaning. Write thoughts in the margin.*
3. *When you have completed this task for several informants, make a list of all topics. Cluster together similar topics. Form these topics into columns that might be arrayed as major topics, unique topics, and leftovers.*
4. *Now take this list and go back to your data. Abbreviate the topics as codes and write the codes next to the appropriate segments of the text. Try out this preliminary organizing scheme to see whether new categories and codes emerge.*
5. *Find the most descriptive wording for your topics and turn them into categories. Look for reducing your total list of categories by grouping topics that relate to each other. Perhaps draw lines between your categories to show interrelationships.*
6. *Make a final decision on the abbreviation for each category and alphabetize these codes.*
7. *Assemble the data material belonging to each category in one place and perform a preliminary analysis.*
8. *If necessary, recode your existing data.*

Delapan langkah di atas memandu peneliti dalam proses sistematis analisis data kualitatif. Pada dasarnya, kegiatan penjaringan dan analisis data dalam penelitian ini adalah proses yang saling berkaitan erat, dan harus dilakukan secara bergantian (siklus), bahkan simultan. Kegiatan analisis telah dikerjakan pada saat pengumpulan data sedang berlangsung, yaitu sejak bulan Desember 2008. Dalam kegiatan analisis data, peneliti mengaplikasikan metode berpikir induktif. Prodjo (1988: 17) mengemukakan bahwa:

Suatu jalan pikiran disebut induksi manakala berupa penarikan kesimpulan yang utama (berlaku untuk semua/banyak) atas dasar

pengetahuan tentang hal-hal yang khusus (beberapa/sedikit). Peneliti tidak mencari data untuk membuktikan kebenaran atau menolak hipotesis yang dibuat sebelumnya melainkan membuat abstraksi ketika fakta-fakta khusus terkumpul dan dikelompokkan bersama-sama.

Analisis data dilakukan agar peneliti memiliki pemaknaan dan penafsiran yang benar terhadap data yang dikumpulkan. Muhadjir (2002: 187) menggunakan istilah pemaknaan, karena penafsiran merupakan bagian dari proses menuju pemaknaan. yaitu “1) terjemah atau *translation*, 2) tafsir atau interpretasi, 3) ekstrapolasi dan 4) pemaknaan atau *meaning*.” Prosedur analisis data yang peneliti lakukan dapat dilihat dalam bagan di bawah ini.



Dalam tahap analisis data peneliti menganalisis semua informasi yang diperoleh, kemudian merefleksikannya ke dalam catatan lapangan, sehingga peneliti dapat

mengambil kesimpulan dan makna dari data yang diperoleh, khususnya tentang potensi nilai budaya yang dimiliki, dianut, dan diyakini dalam tradisi tenun Sambas. Dengan demikian peneliti bisa menganalisis strategi pengembangan nilai budaya dalam tradisi tenun Sambas sebagai sumber pembelajaran pendidikan IPS.

Dalam melaksanakan kegiatan verifikasi, peneliti berpedoman pada delapan prosedur verifikasi kualitatif menurut Cresswell (1998: 201-203) yaitu sebagai berikut:

1. *Perpanjangan waktu kerja & observasi yang gigih (prolonged engagement & persistent observation)* di lapangan termasuk membangun kepercayaan dengan para partisipan, mempelajari budaya, dan mengecek informasi yang salah yang berasal dari distorsi yang dibuat oleh peneliti atau informan. Di lapangan si peneliti membuat keputusan-keputusan apa yang penting/menonjol untuk dikaji, relevan dengan maksud kajian, dan perhatian untuk difokuskan. Menurut Fetterman, "kerja dengan orang-orang hari demi hari, untuk waktu yang panjang, memberikan penelitian etnografis validitas dan vitalitasnya.
2. *Trianggulasi (triangulation)*, menggunakan seluas-luasnya sumber-sumber yang banyak dan berbeda, metode-metode, dari para peneliti, dan teori-teori untuk menyediakan bukti-bukti yang benar (*corroborative evidence*).
3. *Reviu sejawat (peer review)* atau *debriefing* menyiapkan suatu cek eksternal dari proses penelitian; teman sejawat itu menanyakan pertanyaan-pertanyaan sulit tentang metode, makna dan interpretasi penelitian dari peneliti.
4. *Analisis kasus negatif (negative case analysis)*. Si peneliti memperbaiki lagi hipotesis-hipotesis kerjanya selagi penelitian berlangsung berdasarkan atas bukti/evidensi yang negatif atau tidak pasti (*disconfirming evidence*).
5. *Klarifikasi bias peneliti (clarifying researcher bias)* sejak awal dari penelitian adalah penting sehingga pembaca memahami posisi peneliti dan setiap *bias* atau asumsi-asumsi yang berdampak pada penelitian. Dalam klarifikasi ini, peneliti mengomentari pengalaman-pengalaman sebelumnya, *bias-bias*, prasangka-prasangka, dan orientasi-orientasi yang mungkin membentuk interpretasi-interpretasi dan pendekatan pada kajian.

6. *Cek anggota (member checks)*, peneliti mengumpulkan/mencari/memohon (*solicit*) pandangan-pandangan para informan tentang kredibilitas dari temuan-temuan dan interpretasi-interpretasi. Teknik ini menurut Lincoln dan Guba adalah "teknik yang paling kritis untuk menegakkan kredibilitas. Pendekatan ini sangat umum dalam kajian kualitatif, termasuk pengambilan data, analisis, interpretasi, dan kesimpulan-kesimpulan yang kembali kepada para partisipan sehingga mereka dapat mempertimbangkan akurasi dan kredibilitas dari cerita/narasi.
7. *Deskripsi yang kaya dan tebal (rich, thick description)* memungkinkan pembaca membuat keputusan-keputusan mengenai kemampuannya untuk ditransfer (*transferability*) karena penulis menggambarkan dengan rinci para partisipan atau keadaan/lingkungan (*setting*) yang sedang dikaji. Dengan deskripsi yang rinci semacam itu, peneliti membuat mungkin para pembaca mentransfer informasi ke keadaan (*setting*) yang lain dan menetapkan apakah temuan-temuan itu dapat ditransfer "karena mempunyai karakteristik-karakteristik yang sama."
8. *Odit luar (external audits)* memperkenankan konsultan luar, oditor, memeriksa proses dan produk/hasil dari laporan/kisah (*account*), mengases akurasinya. Oditor ini harus tidak mempunyai hubungan dengan kajian. Dalam mengases, oditor memeriksa apakah temuan-temuan, interpretasi-interpretasi, dan kesimpulan-kesimpulan didukung oleh data. Lincoln dan Guba membandingkan ini, secara metafora, dengan seorang oditor fiskal, dan prosedur ini menyediakan rasa (*sense*) reliabilitas dari kajian.

Delapan langkah di atas menjadi pedoman bagi peneliti dalam memverifikasi data kualitatif yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

F. Prosedur Validasi Data

Peneliti melakukan validasi data setelah tahap pengumpulan data dan analisis data. Peneliti harus memastikan bahwa temuan di lapangan dan interpretasi data itu akurat. Data yang akurat perlu diverifikasi melalui beberapa tahapan, yaitu tahap triangulasi, tahap *member check*, dan tahap audit eksternal.

Seperti diungkapkan oleh Creswell (2008: 226) “*Our attention here will be on three primary forms typically used by qualitative researchers: triangulation, member checking, and auditing.*” Di bawah ini diuraikan tahap-tahap validasi data yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian berlangsung yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Triangulasi

Triangulasi merupakan upaya untuk melihat fenomena dari beberapa sudut, melakukan verifikasi temuan dengan menggunakan berbagai sumber informasi dan teknik. Menurut Creswell (2008: 226):

Qualitative inquirers triangulate among different data sources to enhance the accuracy of a study. Triangulation is the process of corroborating evidence from different individual (e.g., a principal and a student), types of data (e.g., observational field notes and interviews), or methods of data collection (e.g., documents and interviews) in descriptions and themes in qualitative research. The inquirer examines each information source and finds evidence to support a theme. This ensures that the study will be accurate because the information draws on multiple sources of information, individuals, or processes. In this way, it encourages the researcher to develop a report that is both accurate and credible.

Pada tahap triangulasi ini, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Meminta tanggapan dari informan sehubungan dengan potensi nilai budaya dalam tradisi tenun Sambas yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran pendidikan IPS. Peneliti dalam tahap ini meminta tanggapan dari pihak Diskombudpar kabupaten Sambas tentang data mengenai potensi nilai budaya Melayu Sambas, tanggapan dari pihak budayawan tentang data yang berkaitan dengan budaya Melayu Sambas, tanggapan dari pengrajin

tenun Sambas yang ada di wilayah kecamatan Sambas tentang sejarah tradisi tenun Sambas dan berbagai motif tenun Sambas.

- b. Mencocokkannya dari sumber data primer dengan sumber data sekunder. Semua informasi yang diperoleh dari informan pokok yaitu berupa data primer, dicocokkan dengan informasi yang diperoleh dari informan pangkal yaitu berupa data sekunder. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam penyajian data.

Semua pihak yang terlibat dalam penyampaian informasi data primer dan informasi data sekunder sangat membantu peneliti dan memudahkan peneliti untuk menggali informasi tentang potensi nilai budaya dalam tradisi tenun Sambas. Mereka memahami bahwa dengan menggali potensi nilai budaya dalam tradisi tenun Sambas dapat memotivasi masyarakat Melayu Sambas untuk melestarikan tradisi tenun Sambas, khususnya para peserta didik melalui kegiatan pembelajaran pendidikan IPS. Dukungan datang dari berbagai pihak, baik itu informan pokok maupun dari pihak informan pangkal, mereka memahami bahwa melalui pendidikanlah masyarakat Melayu Sambas bisa maju dan sejahtera. Pembelajaran pendidikan IPS yang berakar dari budaya bangsa dapat mengarahkan peserta didik untuk mampu menggali potensi diri dan potensi daerahnya, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya, serta ikut melestarikan budaya daerahnya.

2. Tahap Member Check

Pada tahap ini peneliti mengecek kebenaran data dengan cara mengembalikan data tersebut kepada sumber data, yang terdiri dari informan pokok dan informan pangkal untuk kemudian diperiksa kebenarannya oleh mereka. *Member check* merupakan uji kritis terhadap data sementara yang diperoleh dari lapangan. Creswell (2008: 267) menjelaskan bahwa:

Researchers also check their findings with participants in the study to determine if their findings are accurate. Member checking is a process in which the researcher asks one or more participants in the study to check the accuracy of the account. This check involves taking the findings back to participants and asking them (in writing or in an interview) about the accuracy of the report. You ask participants about many aspects of the study, such as whether the description is complete and realistic, if the themes are accurate to include, and if the interpretations are fair and representative.

Setelah peneliti mentranskrip rekaman wawancara, mencatat hasil pengamatan, dan menelaah dokumen kemudian mendeskripsikan, menginterpretasikan dan memaknai data secara tertulis, selanjutnya tahapan yang ditempuh yaitu:

- a. Meminta tanggapan informan guna mengecek kebenaran data yang telah disusun, jika diperlukan tambahan data yang baru. Informan pokok dan informan pangkal yang peneliti temui semuanya sudah mengecek dan membaca data yang peneliti tulis dalam catatan lapangan. Mereka semua memberikan tanggapan bahwa pada dasarnya apa yang sudah ditulis oleh peneliti adalah berdasarkan atas informasi yang telah mereka berikan, tidak ada yang ditambah atau dikurangi. Mereka memberikan tanggapan positif terutama dalam bagian refleksi data yang ada dalam catatan lapangan.

- b. Mengkoreksi dan melengkapi hal-hal yang dirasa masih kurang atau tidak sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti terus-menerus melakukan koreksi data agar data yang dibutuhkan dapat dilengkapi, terutama data yang ada kaitannya dengan tradisi tenun Sambas. Hal ini dilakukan supaya tidak ada data yang tidak tertulis atau terlewatkan, dan supaya tidak ada informasi yang terabaikan, serta agar pembahasan penelitian ini tidak terlalu melebar dan tidak sesuai dengan fokus penelitian.
- c. Setelah draft utuh disusun berdasarkan catatan dari sumber data, maka diberikan kepada komunitas latar penelitian untuk dibaca secara bergantian. Setelah waktu dirasa cukup, maka ditarik dengan sejumlah catatan yang diperlukan untuk penyempurnaan data dan penyusunan. Draft utuh yang sudah disusun oleh peneliti setelah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan mulai bulan Desember 2008, selanjutnya diberikan kepada para informan pokok dan informan pangkal secara bergantian.

Informan pokok dan informan pangkal memberikan tanggapan yang positif terhadap data yang sudah disusun oleh peneliti. Mereka memberikan tanggapan secara lisan bahwa melalui penelitian seperti inilah budaya Melayu Sambas dapat dilestarikan, khususnya tradisi tenun Sambas, melalui kegiatan pembelajaran pendidikan IPS, karena selanjutnya generasi mudalah yang akan menjaga dan melestarikan budaya masyarakatnya.

3. Tahap Audit Eksternal

Tahap audit eksternal adalah tahapan terakhir yang peneliti lakukan, karena dari data yang dikumpulkan dianggap baik dan valid manakala ada audit dari pihak luar sebagai penguat dalam validasi data. Dalam validasi data diperlukan tahap audit eksternal yang berguna untuk membuktikan keabsahan dan kebenaran data yang ditampilkan dalam penulisan penelitian ini, begitu juga setiap data yang ditampilkan disertai dengan keterangan yang menunjukkan sumber, sehingga data mudah ditelusuri. Hal ini sebagaimana pendapat Creswell (2008: 267):

Researchers may also ask a person outside the project to conduct a thorough review of the study and report back, in writing, the strengths and weaknesses of the project. This is the process of conducting an external audit, in which a researcher hires or obtains the services of an individual outside the study to review different aspects of the research. The auditor reviews the project and writes or communicates an evaluation of the study.

Strategi pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini dilaporkan secara rinci untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini. Seluruh tahap penelitian kemudian diperiksa dengan cermat oleh seorang auditor luar yang berpengalaman dalam metode penelitian kualitatif yaitu Dr. Eni Dewi Kurniawati, MPd. Auditor adalah staf pengajar di STIT Sultan M. Tsyafiuddin Sambas. Audit eksternal yang dilakukan oleh auditor yang ada di lingkungan kabupaten Sambas memberikan tanggapan yang positif terhadap metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mengolah dan menganalisis data. Peneliti juga mengkonsultasikan hasil temuan penelitian di lapangan kepada dosen pembimbing, untuk memperoleh arahan dan

berbagai masukan sehingga validasi data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

